**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

 Pendidikan Agama Islam merupakan satuan pendidikan yang wajib diajarkan kepada setiap peserta didik yang beragama Islam, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik, berarti kita telah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlakul karimah, dan berpengetahuan. Menurut Al-Abrasyi (Zuhairini 2004:155) dinyatakan bahwa :

Pendidikan Agama adalah untuk mendidik akhlaq dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, iklas dan jujur.

 Bertolak dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi muslim atau muslimah yang beriman dan beramal shalih dan memiliki keyakinan akan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.

 Dinyatakan dalam standar isi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah/ SD atau SDLB bahwa salah satu materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemaham tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam dan pembiasaanya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ruang lingkup pelajaran fiqih ibadah, diantaranya membahas tentang *Thaharah* (bersuci), dalam Bab *Thaharah* terdapat pembahasan mengenai wudhu.

1

Adapun tujuan Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah/ Tingkat Sekolah Dasar/ Sekolah Dasar Luar Biasa seperti yang termuat dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang studi Fiqih dicantumkan tujuan kurikuler sebagai berikut: “Murid mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum Islam serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Bertolak dari rumusan tujuan kurikuler tersebut diketahui bahwa setelah menyelesaikan seluruh program-program bidang studi Fiqih, murid Madrasah Ibtidaiyah/ Tingkat Sekolah Dasar atau Sekolah Dasar Luar Biasa diharapkan memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta terampil dalam melaksanakan hukum-hukum Islam dalam kehidupannya sehari- hari.

 Dengan demikian peserta didik mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam yang baik, yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Selanjutnya dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainya ataupun lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran Agama Islam khusus berkaitan pembelajaran wudhu setiap peserta didik termasuk murid tunagrahita ringan diharapkan mempunyai kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Wudhu merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang bersifat pundamental karena kaitanya dengan pelaksanaan rukun islam yang kedua yakni berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah shalat. Ibadah shalat adalah ibadah mutlaq yang hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah. Dengan demikian wudhu sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik terutama yang beragama Islam, tidak terkecuali murid yang berkabutuhan khusus. Salah satunya murid tunagrahita ringan. Meskipun kecerdasan mereka berada di bawah rata-rata murid normal seusia mereka, namun mereka masih dapat diberikan pendidikan akademik serta masih dapat dilatih untuk tugas-tugas yang tinggi sesuai kemampuan mereka.

 Suparlan (1983: 29-30) mengemukakan bahwa Anak tunagrahita ringan adalah :

IQ anak debil antara 50-70, biasanya mereka juga disebut *“ the educable childrn”*. Karena tidak hanya dapat dididik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula dididik dalam bidang sosial dan intelektual.

Beranjak dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tuna grahita ringan (*debil*) masih berpotensi untuk dilatih dan dididik, serta diberikan tugas- tugas yang lebih tinggi/ lebih kompleks. Salah satu dari sekian banyak tugas-tugas yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita ringan diantaranya adalah dengan mengajarkan mereka melakukan tatacara wudhu yang benar.

 Karena Ibadah wudhu adalah ibadah yang telah diatur tatacara pelaksanaanya, serta telah ditetapkan ketentuannya. Oleh karena itu murid tunagrahita ringan perlu diberikan bimbingan bagaimana melaksanakan tatacara berwudhu dengan benar sesuai syariat islam.

 Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SLBN Tanah Grogot yang dilaksanakan pada bulan juli 2012 menunjukan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur masih belum dapat melaksanakan tatacara wudhu sesuai dengan urutan dan gerakan yanga benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kondisi murid itu sendiri mereka cenderung cepat lupa dan kurang konsentrasi, pada saat guru menyampaikan pelajaran, selain itu model pembelajaran yang diterapkan kurang memungkinkan anak untuk mengingat lebih dalam mengenai pelajaran yang sampaikan, adapun metode yang biasa digunakan guru mata pelajaran Pendidikan agama islam di SLBN Tanah Grogot adalah dengan berceramah, demonstrasi dan dilakukan tanpa menggunakan media. metode seperti ini belum berhasil guna menjadikan murid mampu melaksanaka wudhu dengan benar. Indikasi ini menunjukan perlu adanya suatu upaya yang dilakukan agar kemampuan murid dalam berwudhu dapat meningkat.

Dalam sumber Depdiknas (2005) dinyatakan bahwa pada umumnya setiap murid lebih tertarik pada materi pembelajaran yang disampaikan apabila guru menggunakan berbagai media/ alat peraga (model) yang sesuai. Bagi murid tunagrahita ringan penggunaan media *audio visual* dirasa sesuai dalam kaitannya dengan pembelajaran wudhu, karena mereka tidak mengalami gangguan penglihatan dan pendengaran, kondisi ini memungkinkan bagi murid tunagrahita ringan untuk mengikuti pelajaran dengan bantuan media tersebut.

 Penggunaan *video* animasi, merupakan penggunaan suatu media yang diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada murid tunagrahita ringan kelas dasar II dalam memahami pelajaran mengenai tatacara berwudhu dengan benar sesuai syariat islam. Karena *Video* animasi ini memuat tentang tatacara wudhu yang benar, sistematis, berurutan, dan dilengkapi dengan epek suara dan gerakan yang menjelaskan urutan dari setiap peragaan-peragaan wudhu. Selanjutnya, subyek atau pelaku dalam *video* ini yang diperankan oleh tokoh kartun, sehingga diharapkan memiliki daya tarik bagi murid tunagrahita ringan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu *video* animasi ini dapat di tayangkan berulang-ulang sehingga memungkinkan murid untuk dapat mengingat lebih baik lagi pelajaran yang disampaikan.

Daya tarik dan kelebihan yang dimiliki media tersebut, diharapkan murid lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dengan penggunaan media *video* animasi ini, pesan pembelajaran wudhu dapat tersampaikan, tanpa mengurangi tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, sehingga anak dapat melaksanakan tatacara wudhu dengan tertib, dan benar menurut syariat islam.

 Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan media *video a*nimasi dapat meningkatkan kemampuan murid tunagrahita ringan dalam melaksanakan wudhu yang benar.

Latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat menjadi alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berwudhu Melalui Media *Video* Animasi Pada Murid Tunagahita Ringan Kelas Dasar II di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penggunaan media *video* animasi dapat meningkatkan kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan media *video* animasi ?

**D. Manfaat Penelitan**

 Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, masing-masing.

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi praktisi pendidikan, akademis, atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, dan murid tunagrahita ringan pada khususnya.

b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan acuan dan atau masukan dalam melakukan penelitian dalam mengembangkan peubah yang berkaitan dengan penggunaan media *Video* animasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan kaitanya dengan pembelajaran tatacara wudhu bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.

b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program pembelajaran tatacara wudhu bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.

c. Bagi orang tua, dapat dijadikan bahan masukan dalam memberikan pembelajaran di rumah

d. Bagi murid, dapat mengenal lebih jauh mengenai penggunaan hasil teknologi *video* animasi, serta mendorong murid lebih bersemangat dalam belajar sehingga hasil pembelajaran murid meningkat.